

Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan

Langgeng Prayitno Utomo^{1*}, Rachyu Purbowati²

STIE PGRI Dewantara Jombang

Korespondensi*: lan99en9.pu36@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menguji apakah *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* mempengaruhi *Economic Performance* pada perusahaan manufaktur, dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh 96 perusahaan yang akan diamati selama lima tahun, pengujian dilakukan dengan menggunakan analisa SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan ukuran ROA dan ROE untuk menilai *Economic Performance*, hasil PROPER untuk menilai kinerja *Environmental Performance* dan melalui penilaian indeks *Global Reporting Initiative* untuk menilai *Environmental Disclosure*, hasil pengamatan menunjukan Terdapat pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*.

Kata kunci: Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Kinerja Ekonomi

Abstract

This study re-examined whether Environmental Performance and Environmental Disclosure affect Economic Performance in manufacturing companies, using purposive sampling technique obtained 96 companies to be observed for five years, the test is done by using SEM (Structural Equation Modeling) analysis with ROA and ROE to measure Economic Performance, PROPER results to assess the performance of the Environmental Performance and through the assessment of the Global Reporting Initiative's index to assess the Environmental Disclosure, the results of the observations pointed out The influence of Environmental Performance and Environmental Disclosure to Economic Performance.

Keywords: Environmental Performance, Environmental Disclosure, Economic Performance.

PENDHULUAN

Dunia industri semakin berkembang pesat, di era globalisasi industri memegang peranan penting bagi kemajuan ekonomi bagi sebuah negara, perkembangan industri pada sebuah daerah secara langsung memberikan dampak sosial dan ekonomi yang luar biasa, dalam pendekatan akuntansi tradisional peningkatan laba pada kegiatan bisnis akan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat Purbowati (2016). Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat semakin menyadari adanya dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba yang maksimal, yang semakin besar dan semakin rakus, tanpa memperdulikan kondisi lingkungan, karena pusat perhatian perusahaan hanya terbatas kepada *stockholders* dan *bondholders*, yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan.

Dalam lima tahun ini banyak terjadinya perubahan iklim, bencana alam dan permasalahan lingkungan merupakan masalah yang penting dan menjadi pusat perhatian saat ini. Ketiga masalah tersebut merupakan dampak dari pencemaran lingkungan salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya industri. Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya kegiatan industri, di lain pihak juga merupakan penyebab pencemaran lingkungan. Keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal

mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat sosial secara tidak rasional sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Dari permasalahan yang muncul akibat keserakahan dan eksploitasi yang berlebihan dalam bisnis, maka di munculkan gagasan konsep akuntansi lingkungan, dalam konsep ini seorang akuntan berperan penting dalam hal lingkungan karena akuntan merupakan pelaku dalam penyajian informasi yang tersaji di laporan keuangan. Dengan laporan keuangan tersebut, seorang manager mampu mengambil keputusan terkait dengan kewajiban perusahaan yang meliputi 3 aspek yaitu *Triple Bottom Line*. Konsep *Tripple Bottom Line (People, Planet, and Profit)* merupakan konsep bisnis dan aktivitas ekonomi yang berbeda. Pertama, mengedepankan konsep pemberdayaan masyarakat baik karyawan, konsumen, maupun masyarakat secara umum menjadikan entitas ekonomi berorientasi untuk mengedukasi manusia sebagai faktor utama menjaga pertumbuhan dan kelanjutan usaha yang manusiawi. Kedua, entitas ekonomi menjadikan kelestarian alam sebagai dasar untuk bukan hanya menjaga keberlanjutan bahan baku dan energi, tetapi benar-benar menjaga lestariannya planet bumi sebagai satu-satunya tempat hidup manusia, bahkan bahan baku dan energi yang lestari akan menjamin kelangsungan usaha entitas ekonomi dalam jangka panjang sekaligus menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang nyaman dan asri.

Gray et al, (2001) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan laporan keuangan. Dia juga menjelaskan bahwa ada banyak studi menguji lebih lanjut informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan, dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh, Gray ed al, (2001) menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Untuk itu perusahaan dituntut untuk menyampaikan laporan lingkungan, seperti laporan tahunan (*annual reports*), laporan lingkungan tersendiri (*stand alone environmental reports*) dan website. Walaupun pemerintah mewajibkan agar perusahaan melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan (*voluntary environmental disclosures*), tapi banyak perusahaan di Indonesia belum melakukan peraturan tersebut. Banyak para peneliti yang mempertanyakan kualitas informasi yang disampaikan dalam pengungkapan akuntansi lingkungan. Studi di Australia menunjukkan yang adanya jurang (*gap*) antara pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dengan kinerja lingkungan (*environmental performance*).

Penemuan ini membuktikan bahwa kualitas pengungkapan belum memadai, karena tidak ada kesesuaian antara informasi yang diungkapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Studi lain menemukan bukti bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan hal-hal yang baik saja dan menahan (*withheld*) informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan, karena dianggap bahwa *bad news* dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan dapat menurunkan kinerja ekonomi perusahaan rahmawati & Achmad (2012) Penelitian sebelumnya menguji pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* yang hasilnya adalah signifikan Suratno et al (2007). Sedangkan hasil penelitian yang lain menguji pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada perusahaan pertambangan dan HPH/HPHTI yang hasilnya adalah tidak terdapat

pengaruh signifikan (Almilia & Wijayanto, 2007). Sedangkan Widarto & Mudjiyanti (2013) menguji pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER yang hasilnya adalah *environmental performance* dan *environmental disclosure* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *economic performance*. Sedangkan Hyrslova (2007) menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan yang di Indonesia yang dimana menemukan secara statistik *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Sedangkan Sarumpaet (2005) menguji Hubungan antara *The Environmental Performance* dan *Financial Performance* pada perusahaan di Indonesia yang dimana menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan, listing di BEI dan ISO 14001 berhubungan secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Tujuan penelitian ini akan menguji kembali Apakah *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur.

2. LANDASAN TEORITIS

Green Accounting (Akuntansi Lingkungan)

Akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos “lingkungan” di dalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan (*environment cost*) yang harus ditanggung perusahaan. Akuntansi lingkungan dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan Hyrslova dan Hajek (2007) Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Rahahleh, 2011)

Triple Bottom Line

Istilah *Triple Bottom Line* yang dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya “*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Bussiness*”. Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dengan istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Elkington memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar keuntungan (profit), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet).

Environmental Performance

Environmental Performance didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) dan melestarikan lingkungan Suratno et al (2007), Pengukuran kinerja lingkungan merupakan ukuran hasil dari sistem manajemen lingkungan yang sebenarnya. Selain itu, *environmental performance* adalah hasil yang

dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan aspek-aspek lingkungannya. Kementerian Lingkungan Hidup melakukan pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan dengan diadakan program PROPER.

Penilaian Peringkat Kinerja Penataan dalam Pengelolaan Lingkungan ini mulai dikembangkan sejak tahun 1995 dan diperluas pada tahun 2002. Menurut penelitian Hyslova dan Hajek (2007) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan, yaitu: 1) *Regulatory demand*, 2) *Cost factors*, 3) *Stakeholder forces*, 4) *Competitive requirements*.

Environmental Disclosure

Bethelot, (2002) dalam Al-Tuwaijri et al (2004) mendefinisikan *environmental disclosure* sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Bidang *environmental disclosure* meliputi hal-hal sebagai berikut, pengeluaran atau biaya operasi untuk fasilitas dari peralatan pengontrol polusi di masa lalu dan sekarang.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori disertai dengan bukti empiris penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis :

H₁ = Terdapat pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*.

H₂ = Terdapat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*.

3. METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai 2017, dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 480 data pengamatan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sample

No	Kriteria Sample	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017	144
2	Mempunyai kelengkapan data keuangan yang dibutuhkan secara konsisten dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017	(48)
Jumlah Sample		96
Total Pengamatan (96 x 5)		480

Sumber: data diolah

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisa SEM (*Structural Equation Modeling*) atau Model Persamaan Struktural dengan menggunakan program PLS (*Partial Least Square*) untuk menguji hubungan antar variabel. Melalui evaluasi model struktural

(*structural model/inner model*) meliputi *R-squared*, APC, ARS, AARS, AVIF, AFVIF, *Goodness Tenenhaus*, SPR, RSCR, SSR, NLBCDR, dan untuk menguji hipotesis digunakan analisa jalur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Struktural (*structural model/inner model*)

Model struktural (*inner model*) merupakan pengukuran model yang menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk dan untuk mengetahui pengaruh antar variabel atau konstruk di dalam model (Ghozali, 2012).

Evaluasi model struktural (*structural model/inner model*) meliputi *R-squared*, APC, ARS, AARS, AVIF, AFVIF, *Goodness Tenenhaus*, SPR, RSCR, SSR, NLBCDR. Untuk hasil analisis data dijelaskan dengan tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Evaluasi Model Struktural
(*structural model/inner model*)

No	Kriteria	Syarat	Hasil	Keterangan
1	R-Square atau Adjusted R ²	$\leq 0.70, \leq 0.45, \leq 0.25$ menunjukkan model kuat, moderate dan lemah.	0.055	Lemah
2	APC, ARS, dan AARS	P-value ≤ 0.05	APC = 0.001 ARS = 0.05 AARS= 0.04	Signifikan
3	AVIF dan AFVIF	≤ 3.3 , namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	AVIF=1.00 AFVIF=1.00	Terpenuhi
4	Goodness Tenenhaus	$\geq 0.10, \geq 0.25$, dan ≥ 0.36 (kecil, menengah dan besar)	0.226	Kecil
5	SPR	Idealnya = 1, namun nilai ≥ 0.7 masih dapat diterima	1.000	Terpenuhi dan Ideal
6	RSCR	Idealnya = 1, namun nilai ≥ 0.9 masih dapat diterima	1.000	Terpenuhi dan Ideal
7	SSR	Harus ≥ 0.7	1.000	Terpenuhi
8	NLBCDR	Harus ≥ 0.7	1.000	Terpenuhi

Sumber: Data hasil penamatan diolah dengan menggunakan SEM PLS .

Dari hasil output dalam tabel 2 di atas dapat dilihat model mempunyai fit yang cukup baik, dimana P value untuk *Adjusted R-squared* sebesar 0.055 yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* adalah sebesar 5.5% dan sisanya 94.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *Adjusted R-squared* di atas termasuk dalam kategori lemah. Untuk *Average Path Coefficient* (APC) < 0.001 dan *Average R-squared* (ARS) dan *Average Adjusted R-squared* (AARS) ≤ 0.05 dengan nilai APC = 0.159, nilai ARS = 0.05 dan nilai AARS = 0.04. Begitu dengan nilai *Average block VIF* (AVIF) dan *Average Full Collinearity* (AFVIF), yang dihasilkan yaitu ≤ 3.3 , yang berarti bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar indikator dan antar variabel eksogen. GoF yang dihasilkan yaitu $0.226 \leq 0.25$ yang berarti fit model termasuk dalam kategori kecil. Untuk indeks *Symson's paradox* (SPR), *R-squared contribution ratio* (RSCR), *statistical suppression ratio* (SSR) dan *nonlinear bivariate causality direction ratio* (NLBCDR) menghasilkan nilai sama dengan 1, yang berarti tidak ada problem kausalitas didalam model.

Tabel 3. Hasil Total Effect

No	Jalur	Path Koefisien	P-value
1	EnP → EcP	0.152	<0.001
2	EnD → EcP	0.165	<0.001

Sumber: Data hasil penamatan diolah dengan menggunakan SEM PLS

Berdasarkan hasil output path koefisien dan p-value di atas dapat dilihat bahwa variabel *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Economic Performance* dengan nilai P-value yang dihasilkan <0.001 dan nilai path koefisiennya sebesar 0.152. Lebih lanjut dapat dilihat bahwa *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Performance* dengan nilai P-value yang dihasilkan <0.001 dan nilai path koefisiennya sebesar 0.165. Artinya perusahaan dalam meningkatkan *Economic Performance* harus meningkatkan juga *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure*. Dengan melihat hasil nilai path koefisiennya *Environmental Disclosure* menghasilkan nilai yang lebih tinggi daripada *Environmental Performance* dengan begitu jika perusahaan ingin meningkatkan *Economic Performance* harus meningkatkan *Environmental Disclosure* yang bisa dilakukan dengan laporan tahunan perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian analisis jalur dengan menggunakan software WarpPLS 5.0 untuk masing-masing variabel yaitu : *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure*, dan *Economic Performance* sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *total effect environmental performance* terhadap *economic performance* adalah path koefisien sebesar 0.152 dan p-value menunjukkan <0.001. Hal ini menunjukkan bahwa (H₁) diterima yaitu terdapat pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Terdapat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *total effect environmental disclosure* terhadap *economic performance* adalah sebesar 0.165 dan p-value menunjukkan <0.001. Hal ini menunjukkan bahwa (H₂) diterima yaitu terdapat pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performace* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian menggunakan menunjukkan nilai path koefisien 0.152 dan nilai p-value <0.001 berdasarkan nilai path koefisien dan nilai p-value menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti perusahaan manufaktur yang memperoleh *Environmental Performance* semakin baik, maka akan semakin meningkatkan *Economic Performance* perusahaan. *Environmental Performance* merupakan kinerja perusahaan mempertanggungjawabkan dalam kegiatan operasional perusahaan kepada masyarakat dengan melakukan pengembalian sesuai dengan fungsinya tidak hanya dalam lingkungan saja tapi juga berupa CSR , berarti perusahaan itu tidak

merusak lingkungan tetapi perusahaan itu bertanggung jawab yang telah meminjam lingkungan yang merupakan haknya masyarakat. *Environmental Performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan KLH untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi Rahmawati & Achmad (2012).

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian menggunakan *software* menunjukkan nilai path koefisien 0.165 dan nilai p-value <0.001 berdasarkan nilai path koefisien dan nilai p-value menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar *Environmental Disclosure* perusahaan manufaktur, maka akan semakin meningkatkan *Economic Performance* perusahaan. Berarti semakin perusahaan mengungkapkan atau mempublikasikan secara detail pertanggung jawaban sosial dalam laporan keuangan dan laporan tahunan akan direspon positif oleh semua stakeholder yaitu semua orang yang berkepentingan dalam perusahaan seperti pemegang saham, karyawan, pemasok, konsumen, pemerintah termasuk masyarakat. *Environmental Disclosure* merupakan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan perusahaan suratno et al (2007) *Environmental Disclosure* perusahaan diukur dari pengungkapan 6 indikator GRI yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya peningkatan baik atau buruknya *Environmental Performance* berpengaruh terhadap kenaikan *Economic Performance*. Selanjutnya *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Performance* pada perusahaan manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap kenaikan *Economic Performance*. Perusahaan yang mengungkapkan pertanggung jawaban sosial yang lebih banyak akan direspon oleh pasar, sehingga investor akan mempertimbangkan investasinya pada perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab sosial yang menyebabkan harga saham meningkat dan hal ini akan menyebabkan *Economic Performancenya* membaik. Pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya peneliti bisa menggunakan perusahaan dibidang lain yang tidak hanya dibidang manufaktur.

REFERENSI

- Almilia, L.S. dan Wijayanto, D. 2007. *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance*. Depok. The 1st Accounting Conference.
- Al-Tuwajri, S.A., Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. 2004. The Relations among Environmental Disclosure, Environmental Performance and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 29. pp.447-471

- Deegan, C dan Michaela, R. 1996. Do a Australian Companies Report Environmental News Objectively ?, An Analysis of Environmental Disclosures Firms Prosecuted Successfully by the Environmental Protection Authority. *Accounting Auditing and Accountability Journal*: 50-68.
- Ghozali, I . 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SEM*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, Rob, Muhammad Javad, David M. Power dan C. Donald Sinclair. 2001. *Social AndEnvironmental Disclosure and Corporare Characteristics : A Research Note anExtension*. *Journal of Business Finance and Accounting*. 327 – 356.
- Heba, Y.M., and Yousef, M. 2010. Green accounting - a proposition for EA/ER conceptual implementation methodology. *Journal of Sustainability and Green Business*.
- Hyrslava, J. and Hajek, M. 2007. Environmental accounting - an important part of an information system in the conditions when the company approach to the environment influences its prosperity. *Vadyba / Management Nr. 3-4*.
- Lohman, L. 2009. Toward a different debate in environmental accounting: The cases of carbon and cost-benefit. *Accounting, Organization and Society. Vol. 34*.
- Purbowati , R., & Utomo, L. P. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Penerimaan Opini Dengan Paragraf Penjelas Going Concern. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 11(1).
- Rahahleh, M.Y. 2011. Means for Implementation of Environmental Accounting Jordanian Perspectives. *International Journal of Business and Management, Vol. 6, No. 3, March 2011*.
- Rahmawati, A. dan Achmad, T. 2012. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Financial Corporate Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, tahun 2012. hal 1-15.
- Sarumpaet, S. 2005. The Relationship between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, November.
- Suratno, I.B., Darsono dan Mutmainah, S. 2007. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.10, No. 2, Mei 2007. Hal 199-214.
- Utami, S. dan Prastiti, S.D. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Social Disclosure. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, TH. 16, No. 1, Maret 2011.
- Widarto, D. dan Mudjiyanti, R. 2013. Pengaruh Enviromental Performance dan Environtal Disclosure Terhadap Economi Performance. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 18 No 3 hal 111-123.